

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nani Septiana (2015) dengan menggunakan judul penelitian **“Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Di Indonesia Tahun 2010- 2013”**. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nani Septiana akan membahas tentang beberapa Permasalahan yaitu : Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dengan menggunakan lima konsep efisiensi yaitu: *technical efficiency (TE)*, *pure technical efficiency (PTE)*, *scale efficiency (SE)*, *cost efficiency (CE)*, dan *allocative efficiency (AE)*, dan menganalisis dan menjelaskan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank. Langkah pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tingkat efisiensi menggunakan DEA. Untuk menganalisis perbedaan efisiensi tiap kelompok bank menggunakan uji beda sample t-test. Langkah kedua menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan perbankan yang terdaftar pada BI baik konvensional dan syariah. Dan sampel bank yang akan digunakan penelitian ini berjumlah 17 unit bank konvensional dan 11 unit bank bank syariah.

Dalam penelitian ini Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dan yang selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan study pustaka (*library search*) .

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Dari hasil analisis diketahui bahwa size (total aset) berpengaruh positif signifikan terhadap TE, PTE, CE dan AE dan negatif signifikan terhadap SE. Pada Bank Umum Syariah dari hasil analisis diketahui bahwa size (total aset) berpengaruh positif pada PTE, CE, dan AE dan negatif terhadap TE dan SE.
2. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa ROA pada Bank Umum Konvensional berpengaruh positif pada SE dan berpengaruh negatif terhadap TE, PTE, CE dan AE. Sedangkan pada Bank Umum Syariah ROA berpengaruh positif terhadap PTE, SE, CE, dan AE dan berpengaruh negatif terhadap TE.
3. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa pengaruh ekuitas terhadap Bank Umum Konvensional adalah positif signifikan terhadap TE dan SE dan negatif tidak signifikan terhadap PTE, CE, dan AE. Sedangkan pada Bank Umum Syaria, ekuitas berpengaruh positif signifikan terhadap PTE, SE, CE, dan AE dan negatif terhadap TE (*technical efficiency*).
4. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa NPL berpengaruh negatif pada semua tingkat efisiensi TE, PTE, SE, CE dan AE pada Bank Umum Konvensional. Sedangkan pada Bank Umum Syariah NPF

berpengaruh positif pada semua tingkat efisiensi TE, PTE, SE, CE dan AE.

5. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa biaya berpengaruh negatif pada TE, PTE, dan SE dan berpengaruh positif tidak signifikan pada CE dan AE Bank Umum Konvensional. Pada bank syariah biaya berpengaruh negatif tidak signifikan pada TE dan berpengaruh positif signifikan pada PTE, SE, CE dan AE.

2. Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Alfin Apriyana, Hermanto Siregar, dan Heni Hasanah (2015). Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya perbankan di kawasan ASEAN-5 yang mencakup Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand. Pengukuran efisiensi bank menggunakan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) terhadap 23 bank umum dalam kawasan tersebut selama periode 2005-2012. Kajian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efisiensi biaya dengan karakteristik masing-masing bank yaitu return on equity (ROE). Selain itu guncangan eksternal berupa krisis global yang terjadi pada tahun 2008 ditemukan berpengaruh terhadap peningkatan biaya bank. Berdasarkan metode time-varying decay, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan efisiensi biaya selama kurun waktu periode penelitian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank-bank umum di Indonesia secara keseluruhan belum beroperasi secara efisien. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel (balanced panel data) dengan cross section sebanyak 23 bank umum lokal di kawasan ASEAN-5 selama periode 2005-2012. Data yang digunakan pada kajian ini merupakan data

sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, bersumber dari publikasi resmi pada website masing-masing bank umum. Pengukuran tingkat efisiensi setiap bank dalam penelitian ini menggunakan model SFA dengan pendekatan time-invariant inefficiency model dan time-varying decay model.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Hasil estimasi dengan menggunakan metode SFA dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum bank-bank di kawasan ASEAN-5 beroperasi cukup efisien dengan rata-rata nilai efisiensi 71.84%.
2. Dalam penelitian ini bank-bank Thailand memiliki nilai efisiensi tertinggi diikuti Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Variabelvariabel yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan di kawasan ASEAN-5 hampir seluruhnya berpengaruh secara signifikan.
3. Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh *Hager H.M.Amer* (2015), penelitian ini menggambarkan tentang kontribusi dari aspek keuangan terhadap sistem efisiensi operasional pada bank di Mesir. Pada penelitian ini memperkenalkan tentang adanya hubungan antara persaingan posisi bank yang secara relatif dan operasional efisiensi dalam mendeskripsikan profil data keuangan persaingan yang terjadi antar bank dari yang tingkat tinggi sampai dengan tingkat yang lebih rendah. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 24 bank komersial dalam periode tahun 2001-2008. Metode statistika yang di gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *partial*

adjustment model yang mengukur secara luas tentang dampak performance keuangan bank terhadap sistem operasional efisiensi.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Persaingan bank tingkat tinggi, efisiensi operasional berdampak positif dan signifikan terhadap kualitas aset, tingkat ketersediaan modal, resiko kredit dan likuiditas bank.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa persaingan bank tingkat tinggi di Mesir sangat berbeda dengan persaingan bank tingkat rendah dilihat berdasarkan tingkat kehati-hatian dalam mendesain kebijakan keuangan.

Selanjutnya yaitu tabel penelitian terdahulu dapat dibedakan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:



Tabel 2.1
Gambar Tabel Penelitian Terdahulu.

Ket	Nani Septiana (2015)	Hager H.M.Amer (2015)	Alfin Apriyana, Hermanto Siregar, dan Heni Hasanah (2015)
Variabel Bebas	size (total aset), ROA, ekuitas, NPL, biaya	kualitas aset, tingkat ketersediaan modal, resiko kredit dan likuiditas bank, Profitabilitas	return on equity (ROE), rasio ekuitas terhadap aset (ETA), Gross Domestic Product (GDP) per kapita, dan suku bunga riil
Variabel Terikat	<i>Tingkat efisiensi (TE, PTE, SE, CE, AE)</i>	<i>efisiensi operasional</i>	<i>EFISIENSI BIAYA</i>
Populasi	Bank umum yang terdaftar di BI	Perbankan komersial di Mesir	23 bank umum lokal di kawasan ASEAN-5
Teknik Analisis	DEA	Partial Adjustment Model	SFA
Periode Penelitian	2010- 2013	2001-2008	2005-2012
kesimpulan	size (total aset) berpengaruh positif signifikan terhadap TE, PTE, CE dan AE dan negatif signifikan terhadap SE. ROA pada Bank Umum Konvensional berpengaruh positif pada SE dan berpengaruh negatif terhadap TE, PTE, CE dan AE. pengaruh ekuitas terhadap Bank Umum Konvensional adalah positif signifikan terhadap TE dan SE dan negatif tidak signifikan terhadap	kualitas aset, tingkat ketersediaan modal, resiko kredit dan likuiditas bank pada tingkat persaingan bank tingkat tinggi berdampak positif dan signifikan terhadap efisiensi operasional	Hasil estimasi dengan menggunakan metode SFA dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum bank-bank di kawasan ASEAN-5 beroperasi cukup efisien dengan rata-rata nilai efisiensi 71.84%. Dalam penelitian ini bank-bank Thailand memiliki nilai efisiensi tertinggi diikuti Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Variabelvariabel yang digunakan untuk mengukur tingkat

	<p>PTE, CE, dan AE. NPL berpengaruh negatif pada semua tingkat efisiensi TE, PTE, SE, CE dan AE pada Bank Umum Konvensional. biaya berpengaruh negatif pada TE, PTE, dan SE dan berpengaruh positif tidak signifikan pada CE dan AE Bank Umum Konvensional</p>	<p>efisiensi perbankan di kawasan ASEAN-5 hampir seluruhnya berpengaruh secara signifikan. Suku bunga riil, dan GDP per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap total biaya, ETA tidak berpengaruh signifikan terhadap total biaya, ROE berpengaruh signifikan terhadap total biaya</p>
--	--	--

Sumber: Nani Septiana (2015), Hager H.M.Amer (2012), Alfin Apriyana, Hermanto Siregar, dan Heni Hasanah (2015).

2.2 Landasan Teori

Yang selanjutnya bahwa pada penelitian ini akan di jelaskan landasan teori.

Landasan teori ini akan akan menjelaskan tentang suatu permasalahan yang berhubungan dengan landasan teori yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan dalam penyusunan tesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Penentu dari keberhasilan sebuah kinerja dari suatu bank dapat ditentukan dari manajemen banknya. Apabila bank tersebut dapat menjalankan manajemennya dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang diberikan maka bank tersebut akan mendapatkan hasil yang akan dicapai sesuai dengan kinerja bank tersebut. Dalam mengukur indikator kinerja keberhasilan suatu bank maka bank tersebut dapat mengukur kinerjanya dengan menggunakan Kinerja keuangan. Laporan kinerja keuangan bank dapat dianalisis dengan cara

menggunakan laporan bank yang telah dipublikasikan. Berdasarkan dari laporan yang dilihat maka dapat dilihat bahwa bagaimana kondisi kinerja keuangan suatu bank dalam suatu periode dari laporan keuangan bank tersebut. selanjutnya dalam laporan keuangan ini akan membahas tentang gambaran bahwa suatu kinerja keuangan dari manajemen bank-bank dan dalam laporan keuangan ini juga bisa melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu bank. Selain itu agar laporan ini dapat dibaca, maka peneliti perlu menganalisis terlebih dahulu. Dan dalam analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan cara menganalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Yang selanjutnya dalam penelitian ini dapat menggunakan alat ukur atau analisis Penilaian kinerja berdasarkan aspek likuiditas bank, kualitas asset, solvabilitas dan Size manajemen.

A. Efisiensi Bank

risiko yang dapat disebabkan karena ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional sebuah bank merupakan definisi dari efisiensi. Menurut dari definisi Veithzel Rivai (2007 : 822). Di era globalisasi ini Efisien dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena diharapkan dapat meningkatkan kinerja suatu bank, dan meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan terjadinya gejolak pada suatu bank. Dalam mengukur efisiensi suatu bank maka dapat diukur dengan kinerja manajemen suatu bank apakah bank tersebut menggunakan suatu faktor produksinya dengan

tepat guna dan hasil guna maka dengan menggunakan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank tersebut. Dalam mengukur analisis kinerja efisiensi suatu bank maka dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan BOPO, dan FBIR. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi adalah BOPO.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional suatu bank merupakan definisi dari BOPO. Menurut definisi dari Lukman Dendawijaya (2009 : 119-120). Rasio ini merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Apabila rasio BOPO Semakin tinggi, maka semakin tinggi beban operasional yang di peroleh suatu bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang di peroleh bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

- a. Adapun beberapa macam dari aspek beban operasional yaitu: beban bunga, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, beban transaksi valas, beban transaksi dan beban lainnya.
- b. Adapun beberapa macam dari aspek pendapatan operasional yaitu: pendapatan bunga, provisi, komisi dan fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

B. Likuiditas Bank

Adapun pengertian dari definisi Likuiditas yaitu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo menurut dari definisi Lukman Dendawijaya (2009 : 114). Rasio yang rendah akan menunjukkan bahwa tingkat rasio likuiditasnya akan mengalami peningkatan, dimana pada rasio ini terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam mengukur analisis kinerja likuiditas suatu bank maka dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan adalah LDR, CR, RR, dan IPR. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Likuiditas bank adalah LDR.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dalam mengukur tingkat rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan dana yang diterima oleh bank adalah pengertian dari LDR. Menurut definisi dari Lukman Dendawijaya (2009 : 116). Dalam hal ini Rasio LDR menyatakan bahwa sampai seberapa jauh kemampuan yang dilakukan oleh suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, bahwa sampai seberapa jauh pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada nasabah kredit agar dapat mengimbangi kewajiban bank tersebut untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin kembali menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Apabila LDR

semakin tinggi maka rasio yang di miliki oleh bank tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Dalam SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011, ketentuan LDR dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

C. Kualitas Aset Bank

Adapun pengertian dari definisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD). Hal ini merupakan definisi menurut Lukman Dendawijaya (2009: 153).

Pengelolaan dana yang dilakukan oleh pihak bank dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan oleh bank untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Adapun terdapat empat macam komponen aktiva produktif yaitu, sebagai berikut :

1. Kredit yang diberikan (KYD)

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pasal 1 : adapun pengertian dari definisi Kredit adalah sistim tagihan atau penyediaan uang yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan menurut dari persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank tersebut dengan pihak lain maka pihak bank mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi seluruh hutangnya setelah jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2. Surat-surat Berharga

Adapun definisi dari Surat berharga yaitu penanaman dana yang dilakukan dengan menggunakan surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas suatu bank tersebut. Hal ini terjadi menurut definisi dari Lukman Dendawijaya (2009 : 62).

3. Penempatan dana pada bank lain dapat berupa :

- a. Deposito berjangka
 - b. Kewajiban antar bank
 - c. Deposit on call
 - d. Sertifikat deposito
- ### 4. Penyertaan Modal

Adapun pengertian dari Alokasi dana bank dalam membentuk penyertaan modal adalah penanaman dana yang dilakukakan oleh bank dalam bentuk saham baik secara langsung pada bank lain atau pada lembaga keuangan lain yang berkedudukan baik di dalam negeri ataupun yang berkedudukan di luar negeri. Hal ini menurut dari definisi dari Lukman Dendawijaya (2009 : 62).

Dalam mengukur kualitas aset suatu bank maka dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan NPL, APB, PPAP. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset bank adalah NPL.

Non Performing Loan (NPL)

Dalam mengukur tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank tersebut kepada debitur bukan bank yaitu pengertian dari NPL. Dalam hal ini Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Apabila rasio NPL Semakin tinggi maka semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan hal ini dapat menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga bank memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar untuk menurunkan tingkat pendapatan bunga dan laba juga akan mengalami penurunan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Adapun beberapa macam dari timbulnya Risiko kredit dikarenakan beberapa hal:

- a. Karena terjadinya risiko kredit ini karena adanya obligasi (surat hutang) atau pinjaman yang diberikan oleh bank tidak terbayar.
- b. terjadinya risiko kredit ini disebabkan karena Tidak terpenuhinya kewajiban bank, dan dimana bank tersebut terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
- c. selanjutnya risiko kredit ini terjadi karena Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk *derivative*. Adapun terdapat beberapa Bentuk risiko kedit yang lain yaitu *settlement risk* yang disebabkan karena timbulnya dua pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan valuta asing pada hari yang sama, risiko ini akan muncul pada saat pihak lain mungkin

mengalami *default* setelah institusi melakukan pembayaran. Pada saat hari penyelesaian (*settlement*), maka besarnya kerugian yang ditimbulkan karena *default counter party* (pihak lain) akan sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan pada saat besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai *netto* dari kedua pembayaran tersebut. Adapun 2 faktor penyebab terjadinya Kemacetan fasilitas kredit yaitu:

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini kurang telitinya pihak analis kredit dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang diprediksi sebelumnya seharusnya tidak akan terjadi.

2. Dari pihak nasabah

Terdapat 2 hal yang menyebabkan terjadinya Kemacetan kredit yang disebabkan karena pihak nasabah yaitu, sebagai berikut:

- a) Hal ini terjadi karena adanya unsur kesengajaan dari pihak nasabah.
- b) Yang selanjutnya karena adanya unsur ketidak sengajaan yang disebabkan oleh sistim Implikasi dari NPL

D. Solvabilitas

Menurut kasmir (2012 : 322), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen Bank tersebut. Dalam mengukur analisis rasio solvabilitas suatu bank maka dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan CAR, FACR, PR. Dalam

penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah CAR.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Mudrajat Kuncoro Suhardjono (2011: 519), Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko- resiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan CAR ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Capital Adequacy Ratio dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{TOTAL MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Modal inti adalah modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas yang terdiri dari (modal inti, modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan laba ditahan, laba tahun lalu, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan, rugi tahun berjalan).
- b. Modal pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari (cadangan revaluasi aktiva tetap, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Modal pinjaman, Pinjaman subordinari, Peningkatan nilai pada penyertaan portfolio).

c. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), yang terdiri dari:

- 1) Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva.
- 2) Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontinjensi (*off- balance sheet account*) yang diberikan bobot sesuai dengan kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu dipeerhitungkan dengan bobot faktor konversi.
- 3) Nilai ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai *item* pada neraca aktiva produktif atau administratif dengan bobot risiko (Nilai Aset Berisiko x Bobot risiko).
- 4) Bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan, atau sifat barang jaminan.
- 5) Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% (nol persen) dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100% (seratus persen).

E. *Size*

Size atau Rasio ukuran perusahaan merupakan alat untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata- rata total aktiva Achmad Solechan (2006: 2). Dalam mengukur analisis rasio ukuran perusahaan suatu bank maka dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan *SIZE*.

$$SIZE = \ln TOTAL ASET \dots \dots \dots (5)$$

2.2.2 Pengaruh Variabel LDR, CAR, NPL dan SIZE Terhadap BOPO

1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

LDR secara teori dapat mempengaruhi BOPO dikarenakan jika Loan To Deposit Ratio meningkat, maka pendapatan bank dari kredit akan meningkat yang berdampak pada menurunnya BOPO. Namun peningkatan LDR bisa menyebabkan biaya operasional meningkat jika kredit yang diberikan banyak yang tidak lancar. Sehingga LDR berpengaruh positif dan negatif terhadap BOPO. Hasil penelitian menurut Hager H.M Amer (2015) variabel likuiditas bank berpengaruh positif terhadap efisiensi operasional.

3. Pengaruh Antara NPL Dengan BOPO

NPL dapat mempengaruhi BOPO dikarenakan jika Non Performing Loan tinggi, maka kredit bermasalah meningkat sehingga resiko kredit akan meningkat yang berdampak pada meningkatnya BOPO. Sehingga NPL berpengaruh positif terhadap BOPO. Hasil penelitian menurut Nani Septiana (2015). variabel Non Performing Loan atau NPL berpengaruh negatif pada semua tingkat efisiensi TE, PTE, SE, CE, dan AE pada bank umum konvensional.

4. Pengaruh Antara CAR Dengan BOPO

CAR dapat mempengaruhi BOPO dikarenakan jika CAR mengalami peningkatan, berarti modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank dapat diharapkan akan semakin meningkat atau sebaliknya. Sehingga CAR berpengaruh negatif

dan positif terhadap BOPO. Hasil penelitian menurut Astoeti Wahyu Widiarti, Hermanto Siregar, Trias Andarti (2015). Variabel CAR atau solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank atau kinerja keuangan bank..

5. Pengaruh SIZE terhadap BOPO

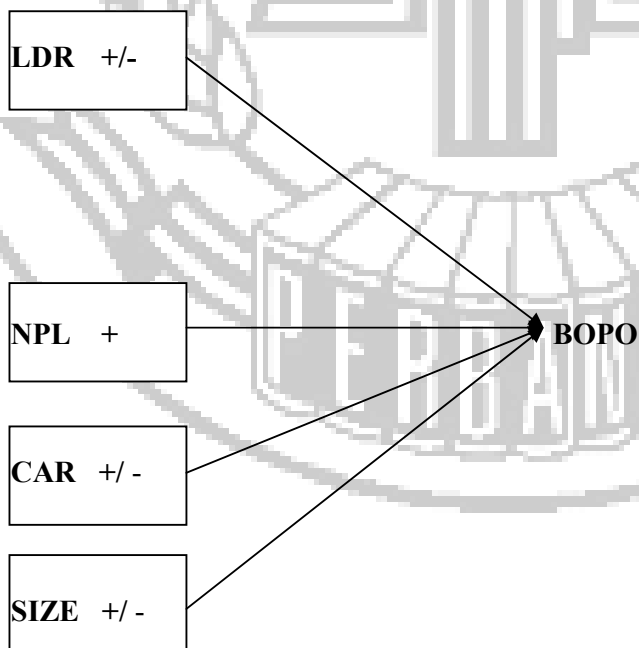
Size dapat mempengaruhi BOPO dikarenakan ukuran bank yang besar dapat menyebabkan adanya skala ekonomi di bank. Bank yang besar dapat melakukan inovasi yang lebih baik dibandingkan bank kecil dengan bank yang besar diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang besar dengan biaya rata-rata rendah. Sehingga SIZE berpengaruh negatif dan positif terhadap BOPO.

Hasil penelitian menurut Izah Mohd Tahir, Abdul Mongid, Sudin Haron (2013).

Variabel SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi perbankan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Maka sesuai dengan hasil perumusan masalah dan sesuai berdasarkan penelitian sebelumnya serta telah dikemukakannya landasan teori dari penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
2. NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
3. CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
4. SIZE memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).